**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan keseluruhan dengan guru sebagai pemeran utama. Proses pembelajaran banyak berakar pada barbagai pandangan dan konsep sehingga perwujudan pembelajaran dapat terjadi dalam berbagai model.

Guru memilki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus membuat perencanaan secara seksama dalam peningkatan pendidikan serta kesempatan belajar bagi siswa untuk memberbaiki kualitas pembelajaran. Untuk menciptakan kegiatan Pembelajaran yang baik, guru dan siswa harus bersama-sama aktif, sehingga proses pembelajaran tidak menjenuhkan. Keaktifan siswa meliputi ketertarikan siswa pada pelajaran yang diajarkan guru, maka guru harus dapat membangkitkan minat dan mendorong semangat siswa untuk bertanya, merespon, menjawab dan mencoba melakukan  sesuatu yang ada hubungannya dengan pelajaran yang dihadapi serta suasana kelas terasa lebih hidup karena terjadi komunikasi antar guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa. Namun kenyataanya masih banyak siswa yang pasif dalam mengikuti proses pembelajaran, jarang sekali siswa mau bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Rendahnya peran serta siswa dalam proses pembelajaran ini mengakibatka rendah pula hasil pembelajaran. Untuk itu peran guru dalam membangkitkan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang nantinya juga akan meningkatkan hasil belajar siswa sangat diperlukan dalam hal ini profesionalime guru sangat diperlukan agar bisa membangkitkan motivasi siswa dapat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam upaya meningkatkan proses belajar, guru harus berupaya menciptakan strategi yang cocok, sebab dalam proses belajar mengajar yang bermakna, keterlibatan siswa sangatlah penting, hal ini sesuai dengan pendapat Muhamad Ali, (1989) yang menyebutkan bahwa kadar pembelajaran akan bermakna apabila ada keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, ada keterlibatan intelektual-emosional siswa baik melalui kegiatan menganalisa, berbuat dan pembentukan sikap, Ada keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.

Mata Pelajaran IPA menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains. Keterampilan proses ini meliputi keterampilan mengamati, mengajukan hipotesis, menggunakan alat dan bahan secara baik dan benar dengan selalu mempertimbangkan keamanan dan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil temuan secara lisan atau tertulis, menggali dan memilah informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari.

Mata pelajaran IPA dikembangkan melalui kemampuan berpikir analitis, induktif, dan deduktif untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar. Penyelesaian masalah yang bersifat kualitatif dan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan pemahaman dalam bidang matematika, fisika, kimia dan pengetahuan pendukung lainnya.

Proses pembelajaran IPA dalam sistem kurikulum saat ini, menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Kegiatan belajar hendaknya berpusat pada siswa, sedangkan guru berperan sebagai motivator dan fasilitator agar suasana kelas lebih hidup. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh siswa. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, guru IPA dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya.

Kenyatannya proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak guru IPA saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada hafalan bukan pada pemahaman konsep dan kecakapan hidup (*life skill*). Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, guru menggunakan model ceramah, sedangkan siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan guru dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Berdasarkan prasurvei pembelajaran IPA di kelas V MI. Al- Khaeriyah Barru, diperoleh bahwa ketika pelaksanaan pembelajaran IPA berlangsung, siswa belum melakukan aktivitas belajar dengan baik. Selama kegiatan pembelajaran guru belum mengembangkan potensi siswa sehingga siswa belum mampu mencapai kompetensi individidual yang diperlukan untuk mengikuti materi pembelajaran berikutnya. Siswa baru mempelajari hafalan istilah-istilah sehingga belum dapat menggunakan dan menerapkan secara efektif manfaat pembelajaran IPA dalam pemecahan masalah sehari-hari.

Guru IPA di MI. Al- Khaeriyah Barru juga masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan mengandalkan ceramah sehingga siswa menjadi pasif karena pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centred*). Pembelajaran konvensional juga mengakibatkan siswa merasa bosan dan kurang tertarik untuk belajar IPA. Dalam pembelajaran konvensional siswa dipandang sebagai objek yang tidak bergerak, padahal pembelajaran yang baik seharusnya menempatkan siswa sebagai subjek dan pembelajaran berpusat pada siswa (*student oriented*). Selain itu, guru belum menggunakan media pembelajaran yang bervariasi sehingga sehingga pembelajaran IPA menjadi tidak efektif. Rendahnya kemauan guru untuk melakukan inovasi dalam pemanfaatan dan penggunaan media membuat pelajaran IPA menjenuhkan sehingga hasil belajar siswa rendah. Rendahnya hasil belajar IPA kelas V MI. Al- Khaeriyah Barru ditunjukkan dari hasil analisis ulangan harian yang telah didokumentasikan dalam daftar nilai pada kompetensi dasar 3.1. Dari 20 siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 70, diperoleh hasil 6 siswa (30 %) mendapatkan nilai ≥ KKM, dan 14 siswa (70 %) mendapatkan nilai ≤ KKM. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80 sedangkan nilai terendahnya 40 dan rata-rata hasil ulangan harian yaitu 64. Dari hasil ulangan harian itu dapat diketahui bahwa hasil belajar IPA di kelas V MI. Al- Khaeriyah Barru belum tuntas karena nilai rata-rata ulangan hariannya di bawah KKM. Hasil belajar siswa juga menitikberatkan pada ranah kognitif sedangkan ranah afektif, dan psikomotor belum dikembangkan secara seimbang. Kenyataan yang terjadi di lapangan disebabkan karena pembelajaran IPA di kelas pada umumnya hanya berpusat pada guru, yang mengakibatkan siswa kurang perhatian dalam menerima pelajaran. Dalam pandangan ini dapat dikatakan bahwa salah satu penyebab kurang berpartisipasinya siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V adalah pendekatan yang kurang tepat dalam mengaktifkan siswa terutama Aktivitas Siswa.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Product ( TP)*. Menurut Isjoni (2007), pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Menurut Suprijono (2012), pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dan guru menetapkan tugas serta menyediakan bahan-bahan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Saat ini banyak dikembangkan berbagai model pembelajaran kooperatif. Model yang sesuai untuk suatu materi IPA dan siswa tertentu tampaknya masih perlu dikaji. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Team Product* karena model pembelajaran ini masih jarang digunakan dalam proses pembelajaran IPA di sekolah-sekolah/Madrasah.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Product (TP)* (belajar berkereasi atau menciptakan produk). Salah satu keunggulan model ini menurut Lie (2008) adalah “Siswa di bagi menjadi beberapa kelompok sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan”. ini bertujuan untuk memperluas wawasan serta kecermatan siswa dalam menyelami suatu konsep.

Penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Team Product* telah dilakukan pada mata pelajaran IPA. Seperti penelitian pada mata pelajaran bahasa Indonesia, Muwachidah (2010) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Product* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan strategi pembelajaran *team product*, karena nilai yang diperoleh siswa mencapai kriteria yang ditetapkan. Sedangkan, Ada banyak aktivitas pembelajaran kooperatif yang diminati dan diterapkan oleh sebagian guru dalam metode pengajarannya. Aktivitas-aktivitas tersebut lebih dikenal dengan metode metode informal (*Informal Methods*). Berikut adalah beberapa metode informal pembelajaran kooperatif. (1) *Spontaneous Group Discussion* (SGD), (2) *Numbered Heads Together* (NHT), (3) *Team Product* (TP), (4) *Cooperative Review* (CR), (5) *Think-Pair-Share* (TPS), (6) *Discussion Group* (DG), (7) *Group Project* (GP) (Huda, 2013).

Dalam penelitian ini, metode pembelajaran kooperatif yang akan digunakan metode informal yaitu metode *Team Product*, metode dengan kegiatan di dalamnya yang dilakukan oleh setiap kelompok diminta untuk berkreasi membuat sebuah produk kemudian dipresentasikan di depan kelas. Model *Pembelajaran Team Product* telah mampu memberikan Aktivitas siswa dalam belajar. Dimana siswa belajar sambil bekerjasama, jadi pembelajaran tidak terkesan kaku dan membosankan.

Hal yang menjadi pertimbangan dengan hasil penelitian yang dikemukakan di atas bahwa, keberhasilan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team Product* dilakukan pada berbagai mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPA. Kondisi tersebut menjadi salah satu pertimbangan sehingga menjadi pilihan yang akan diterapkan pada mata pelajaran ini untuk melihat peningkatan aktivitas, dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tersebut.

Berdasar pada rangkaian permasalahan yang termuat pada latar belakang terlihat jelas bahwa banyak faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran seperti rendahnya pencapaian hasil belajar yang dipengaruhi oleh kualitas dan kemampuan guru dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai. Atas dasar pertimbangan tersebut maka dirancang penelitian *“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe team Product Untuk Meningkatkan Aktivitas, dan Hasil Belajar IPA siswa Kelas V MI. Al- Khaeriyah Barru Kabupaten Barru”*

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan Aktivitas belajar siswa kelas V MI. Al- Khaeriyah Barru Kabupaten Barru setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team product*?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V MI. Al- Khaeriyah Barru Kabupaten Barru setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *team product.*
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Meningkatan aktivitas belajar IPA siswa kelas V MI. Al- Khaeriyah Barru Kabupaten Barru melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Product*.
2. Meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V MI. Al- Khaeriyah Barru Kabupaten Barru melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Product.*
3. **Manfaat Penelitian**

Penulis berharap dari hasil Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dan manfaat yang cukup besar terhadap dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran IPA, antara lain:

1. Bagi Siswa:
2. Siswa tertarik, mengerti dan mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan.
3. Siswa terbiasa belajar kelompok, bertanggung jawab, aktif dalam pembelajaran dan menumbuhkan karakteristik positif siswa
4. Bagi Guru:
5. Menjadi acuan bagi guru tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Team product* sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar IPA.
6. Memberikan alternatif model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPA untuk dapat dikembangkan menjadi lebih baik dengan cara memperbaiki kelemahan dan kekurangannya serta mengoptimalkan hal-hal yang sudah baik.
7. Bagi Sekolah
8. Sebagai masukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.
9. Sebagai bahan referensi bagi guru yang lain.
10. Bagi Pembaca

Memberi inspirasi bagi para peneliti untuk mengadakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan peningkatan, aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.